

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Anarasian A. Rapa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar

Dyulius Thomas Bilo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: anarasian18@gmail.com

Abstract. *Technology-enhanced interactive learning in Christian religious education holds great potential for enhancing students' learning motivation and understanding of Christian values. This article discusses the crucial role of Christian Religious Education (CRE) teachers in designing and implementing this approach, as well as the challenges encountered in the process. Interactive learning leverages tools and platforms such as Classpoint, Slido, and other applications to create a dynamic and contemporary learning environment. Teachers are tasked with selecting and adapting Christian religious content that meets students' needs while utilizing interactive features to enhance student engagement. Challenges including limited technology access, inadequate technological skills, and resistance to change are also addressed within the context of technology integration in religious education. By combining technological innovation with appropriate pedagogical approaches, teachers can maximize the potential of interactive learning to create meaningful and effective learning experiences that deepen students' understanding and application of Christian values in everyday life.*

Keywords: *Interactive Learning, Christian Religious Education, Technology, Learning Motivation*

Abstrak. Pembelajaran interaktif berbasis teknologi dalam pendidikan agama Kristen menawarkan potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen. Artikel ini membahas peran penting guru Pendidikan Agama Kristen dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan ini, serta tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Pembelajaran interaktif memanfaatkan alat dan platform teknologi seperti Classpoint, Slido, dan aplikasi lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan zaman. Guru perlu memilih dan mengadaptasi konten materi agama Kristen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sambil memanfaatkan fitur-fitur interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya keterampilan teknologi, dan resistensi terhadap perubahan juga dibahas sebagai bagian dari implementasi teknologi dalam pembelajaran agama Kristen.

Kata kunci: Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Agama Kristen, Teknologi, Motivasi Belajar

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagian orang menganggap perkembangan teknologi sebagai suatu ancaman dengan munculnya beberapa aplikasi, media sosial yang membuat maraknya perilaku negative dikalangan pelajar Kristen. Disisi lain keberadaan teknologi telah

Received: Juni 29, 2024; Accepted: Juli 01, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Anarasian A. Rapa , anarasian18@gmail.com

memberikan dampak signifikan bagi dunia pendidikan. Dengan kemampuannya dalam menganalisis dan memproses data, perkembangan teknologi informasi saat ini telah memberikan solusi yang inovatif dan memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Pada era digital saat ini, guru diharapkan bisa mengikuti setiap perkembangan teknologi dan cara penggunaan media belajar berbasis teknologi guna mendorong efektivitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran adalah hal yang wajib di era ini, secara khusus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena mata pelajaran PAK disekolah tidak sekedar mentransfer ilmu tetapi melalui pembelajaran interaktif diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang takut Tuhan, taat kepada orang tua, mampu menyentuh nurani siswa, untuk dipakai ketika memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Tujuan hakiki dari pelaksanaan PAK baik disekolah maupun digereja adalah agar siswa mengenal Yesus sebagai juruselamat pribadinya, percaya akan jaminan keselamatan dalam kekekalan, dan bagaimana meyakini pemeliharaan Allah dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Oleh sebab itu mata pelajaran PAK harus mensinergikan kedua hal ini.

Saat ini ditemui banyak guru termasuk guru PAK memberikan pengajaran yang monoton, guru fokus kepada penyelesaian materi yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Pembelajaran yang seperti ini cenderung menjadikan guru sebagai sumber utama yang berpusat kepada guru. Contohnya guru memberikan tugas dengan mencatat, merangkum, menuliskan materi melalui dikte, mengerjakan soal-soal, menghafal dan sebagainya. Metode mengajar seperti ini cenderung membuat siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Metode guru dalam mentransfer ilmu merupakan salah satu hal yang penting untuk dipikirkan dan direncanakan dengan baik. Banyak metode yang dapat digunakan tetapi metode mana yang paling efektif tergantung dari konteks, kondisi siswa dan lingkungan belajarnya. Tujuan penggunaan variasi adalah untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan sehingga suasana yang monoton dapat dihindari karena murid dengan antusias dan penuh minat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar terjadi melalui kegiatan mengamati, berpikir, mengalami secara langsung dan berelasi.

Pembelajaran Agama Kristen di era modern menghadapi beberapa tantangan yang signifikan, terutama dalam mempertahankan minat dan motivasi siswa. Salah satu tantangan utama adalah relevansi materi terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global dan teknologi yang berkembang pesat, siswa sering kali menghadapi distraksi dari media sosial dan konten digital lainnya yang menarik perhatian

mereka lebih dari materi pembelajaran agama Kristen yang mungkin dianggap kurang relevan atau ketinggalan zaman. Selain itu, dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural, guru Agama Kristen perlu mempertimbangkan bagaimana mengajar nilai-nilai agama Kristen dengan cara yang inklusif dan menghormati keberagaman siswa. Hal ini bisa menjadi tantangan signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berarti bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama mereka.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran guru dalam implementasi pembelajaran interaktif berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Kristen. Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan dengan memanfaatkan teknologi. Melalui strategi pengajaran yang inovatif dan penggunaan alat digital, guru dapat membuat pembelajaran lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi belajar generasi digital. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi guru dalam upaya ini, serta dampak positifnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Kebutuhan Abraham H. Maslow

Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam sebuah hirarki. Pada tingkat terendah adalah kebutuhan fisiologis, sedangkan tingkat tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Robbins dan Judge, hirarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow meliputi

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), mencakup kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan (*Security or safety needs*), mencakup kebutuhan untuk merasa terlindungi dari bahaya fisik dan emosional.
3. Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), mencakup kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan, dan persahabatan.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem needs*), mencakup kebutuhan akan penghargaan internal seperti rasa hormat pada diri sendiri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Needs for self-actualization*), yaitu dorongan untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan potensi dirinya, termasuk pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri.

Maslow berpendapat bahwa manusia berusaha memenuhi kebutuhan dasar (fisiologis) terlebih dahulu sebelum berfokus pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri. Ketika suatu kebutuhan (misalnya pada karyawan) sangat kuat, maka motivasi individu tersebut untuk berperilaku demi memenuhi kebutuhan tersebut juga semakin kuat. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, hingga aktualisasi diri. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menerapkan teori ini untuk memahami kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Teori Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berasal dari kata "konstruktif" yang berarti membangun atau memperbaiki, dan "isme" yang merujuk pada suatu paham. Menurut Suparlan, konstruktivisme adalah teori yang berfokus pada pembangunan kemampuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia melalui interaksi, pengalaman, dan lingkungan. Dengan kata lain, pengetahuan bukan sekadar transfer konsep, norma, ide, nilai, dan keterampilan, tetapi melibatkan aktivitas belajar siswa.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Menurut Masgumelar & Mustafa, karakteristik dari teori konstruktivisme meliputi:

- a. Belajar secara aktif.
- b. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang autentik dan kontekstual.
- c. Aktivitas belajar yang menarik dan menantang.
- d. Pengaitan informasi lama dengan informasi baru oleh siswa.
- e. Refleksi siswa terhadap pengetahuan yang baru dipelajari.
- f. Guru berperan sebagai fasilitator.

Karakteristik ini sejalan dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam konstruktivisme, siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan pemberian masalah membuat aktivitas belajar menjadi menantang karena siswa perlu menggunakan

kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi, sehingga terjadi pertukaran informasi. Tujuan konstruktivisme adalah membantu siswa memotivasi diri mereka sendiri bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mendorong siswa untuk mengajukan dan mencari jawaban atas pertanyaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar aktif, kritis, dan kreatif. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Ini berarti pembelajaran dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, informasi dari teman, keluarga, surat kabar, televisi, dan sumber lainnya.

C. Penelitian Terdahulu

1. Arozatulo Telaumbanua dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Jurnal FIDEI Volume 1 Nomor 2 pada Desember 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa yang baik sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Hasil penelitian menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai aspek, termasuk menjaga kekudusan hidup, menyadari tugas mengajar sebagai panggilan Allah, serta menjadi teladan dan bersahabat dengan siswa. Guru-guru yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas dapat membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan sempurna, sebagaimana yang diamanatkan dalam Efesus 4:11-16.
2. Lilis Ermindyawati dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi di FIDEI : Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika Volume 1 Nomor 1 Juni 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dan dampaknya terhadap perilaku siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Hasil penelitian menemukan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 29,8% terhadap perilaku siswa, berdasarkan koefisien determinasi yang dihitung menggunakan SPSS 23. Ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi guru agama Kristen signifikan, masih terdapat 70,2% faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dan bijak dalam mengamati perilaku siswa sehari-hari serta terus berperan aktif dalam pengajaran agama untuk mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka.

3. Esther Rela Intarti dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator di Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen Volume 1 Nomor 2 pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pemahaman dan penerapan konsep-konsep motivasi. Hasil penelitian menemukan bahwa guru PAK yang memiliki pemahaman mendalam tentang motivasi dapat secara efektif berfungsi sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. Guru-guru ini tidak hanya mampu meningkatkan aspek intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga mampu membangun aspek emosional, sosial, dan spiritual mereka. Dengan demikian, guru PAK yang terampil dalam memotivasi dapat membantu peserta didik mencapai perkembangan kepribadian yang holistik dan seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam implementasi pembelajaran interaktif berbasis teknologi guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Populasi penelitian terdiri dari guru-guru PAK dan siswa di beberapa sekolah menengah atas yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran PAK. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan pengalaman dan pandangan yang beragam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru, observasi kelas, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan siswa. Instrumen pengumpulan data utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait dengan peran guru dan dampak teknologi terhadap motivasi belajar siswa. Model penelitian yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman yang melibatkan proses pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara iteratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Merancang dan Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran interaktif berbasis teknologi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai alat dan platform teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan agama Kristen,

konsep ini memadukan nilai-nilai agama dengan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan bagi generasi digital saat ini. Tujuan utama dari pembelajaran interaktif berbasis teknologi dalam pendidikan agama Kristen adalah untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan terlibat.

Manfaat utama dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen antara lain adalah meningkatkan motivasi siswa. Dengan memanfaatkan media digital, aplikasi edukatif, atau platform pembelajaran online, guru dapat menciptakan konten yang menarik dan interaktif, yang dapat menarik minat siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi juga memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber informasi terkait agama Kristen, seperti teks suci, materi pendukung, dan diskusi online dengan sesama siswa atau guru, yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang materi agama Kristen. Definisi pembelajaran interaktif berbasis teknologi mencakup penggunaan berbagai alat interaktif seperti multimedia, simulasi, video pembelajaran, dan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali bersifat pasif, teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, memecahkan masalah, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Kristen.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam merancang pembelajaran interaktif berbasis teknologi sangat krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa. Pertama-tama, guru PAK bertanggung jawab dalam memilih konten pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama Kristen. Hal ini melibatkan pemilihan teks, narasi-narasi, atau materi lain yang tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga mampu mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen kepada siswa dengan cara yang membangun pemahaman mendalam dan aplikatif. Dalam pengembangan materi pembelajaran interaktif, guru PAK perlu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, mereka dapat menggunakan platform pembelajaran digital untuk menyajikan konten dalam format multimedia, seperti video, audio, infografis, dan animasi, yang dapat membantu memvisualisasikan konsep agama Kristen dengan cara yang lebih dinamis dan mudah dipahami oleh siswa.

Adaptasi metode mengajar juga menjadi kunci dalam merancang pembelajaran interaktif. Guru PAK perlu mengenali kebutuhan dan gaya belajar siswa mereka, dan kemudian memilih strategi pengajaran yang sesuai. Misalnya, teknologi memungkinkan untuk menerapkan

pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus yang melibatkan siswa dalam penyelidikan, kolaborasi, dan pembuatan produk atau karya yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen. Selain itu, adaptasi metode mengajar juga mencakup penggunaan alat evaluasi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran interaktif. Guru PAK dapat menggunakan alat-alat digital untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara formatif dan sumatif, serta memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama Kristen. Dengan demikian, peran guru PAK dalam merancang pembelajaran interaktif berbasis teknologi tidak hanya mencakup aspek kurikulum dan materi, tetapi juga meliputi adaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan ini, guru PAK dapat memaksimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran agama Kristen, menginspirasi minat belajar siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan mereka.

Implementasi teknologi dalam pembelajaran agama Kristen menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi di sekolah atau lingkungan tempat belajar. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki infrastruktur yang memadai seperti koneksi internet yang stabil, perangkat keras yang memadai seperti komputer atau tablet, atau perangkat lunak edukatif yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran interaktif. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru PAK untuk mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran mereka dengan efektif.

Selain itu, banyak guru PAK juga menghadapi tantangan terkait dengan kurangnya keterampilan teknologi yang memadai. Meskipun generasi muda cenderung akrab dengan teknologi, tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai dalam menggunakan alat-alat digital dan platform pembelajaran interaktif. Kurangnya keterampilan ini dapat menjadi hambatan dalam merancang, mengelola, dan menyampaikan pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak, baik itu dari sesama guru, administrasi sekolah, atau bahkan dari orang tua siswa. Beberapa mungkin merasa tidak nyaman atau tidak yakin dengan peran teknologi dalam pendidikan agama Kristen, mungkin karena kekhawatiran terhadap pengaruhnya terhadap nilai-nilai tradisional atau karena kurangnya pemahaman tentang potensi positif teknologi dalam meningkatkan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Interaktif Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran interaktif berbasis teknologi telah menjadi sebuah pendekatan yang menjanjikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan zaman. Teknologi tidak hanya memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, tetapi juga membantu menghadirkan materi agama Kristen dengan cara yang lebih memikat dan mudah dipahami oleh generasi muda yang tumbuh dalam era digital ini. Strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen mencakup :

1. Pengenalan Konsep Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif adalah pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara aktif dalam proses belajar, melalui penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara siswa, guru, dan konten pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, konsep ini tidak hanya mencakup penggunaan alat dan platform teknologi untuk menyajikan informasi agama Kristen secara visual dan interaktif, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas seperti diskusi online, simulasi, dan permainan edukatif yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karakteristik utama dari pembelajaran interaktif termasuk keterlibatan aktif siswa, pemberian umpan balik langsung, serta adaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Pemilihan Teknologi dan Alat Pembelajaran

Dalam pembelajaran agama Kristen, pemilihan teknologi dan alat pembelajaran menjadi krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Aplikasi edukatif dapat digunakan untuk menyajikan teks suci dalam format yang interaktif dan mudah dipahami, serta untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam tentang nilai-nilai agama Kristen. Platform pembelajaran online memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja dengan bahan pembelajaran yang telah

disesuaikan. Penggunaan multimedia seperti video, audio, dan animasi dapat membantu visualisasi konsep-konsep agama Kristen dengan cara yang lebih dinamis dan memikat, sementara alat interaktif seperti kuis online atau simulasi interaktif dapat mengaktifkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Gabungan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Kristen, membantu siswa mengaitkan konsep-konsep ini dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka secara lebih signifikan.

Dalam era pendidikan digital saat ini, berbagai platform dan aplikasi seperti Classpoint, Slido, Gamma, Quizziz, Wordwall, dan Kahoot telah memberikan solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran interaktif yang menarik dan efektif. Classpoint, sebagai contoh, menyediakan berbagai fitur interaktif seperti pembuatan pertanyaan pilihan ganda, isian singkat, dan jawaban singkat yang terintegrasi langsung dengan presentasi PowerPoint. Guru dapat memanfaatkan fitur-fitur ini untuk membuat kuis yang menarik dan beragam, serta memfasilitasi keterlibatan siswa dengan cara yang kreatif, seperti rekaman suara, gambar, atau penggunaan papan tulis digital. Sementara itu, aplikasi seperti Slido, Gamma, Quizziz, Wordwall, dan Kahoot juga menawarkan berbagai alat dan fitur yang memungkinkan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dan sumber daya digital ini, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan respons siswa terhadap materi Pendidikan Agama Kristen secara signifikan.

3. Adaptasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Dalam mengadaptasi kurikulum dan mengembangkan materi pembelajaran untuk pendidikan agama Kristen dengan pendekatan interaktif, guru perlu mempertimbangkan beberapa langkah kunci. Pertama, mereka harus memilih konten materi yang tidak hanya mencakup aspek teologis dan moral dari agama Kristen, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan cerita atau contoh kontemporer yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Kristen dalam konteks modern. Selain itu, penggunaan teknologi seperti multimedia, simulasi, atau permainan edukatif dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Guru juga perlu mempertimbangkan cara

menyajikan materi dengan cara yang menarik dan beragam, seperti menggunakan fitur-fitur interaktif dari aplikasi seperti Classpoint atau Kahoot untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih engas dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran agama Kristen tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap ajaran agama Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penggunaan pembelajaran interaktif berbasis teknologi dalam pendidikan agama Kristen memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen. Melalui berbagai alat dan platform digital seperti Classpoint, Slido, dan aplikasi lainnya, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan zaman. Adaptasi kurikulum dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen, dan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memanfaatkan teknologi dengan cara yang inovatif dan kreatif, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memaksimalkan potensi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen dan mempersiapkan siswa untuk tantangan moral dan spiritual dalam masa depan.

Sebagai saran untuk guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengimplementasikan pembelajaran interaktif berbasis teknologi, diperlukan untuk terus mengembangkan keterampilan teknologi mereka melalui pelatihan dan pendidikan yang terkait. Guru perlu aktif mencari dan memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan siswa, serta mengadaptasi kurikulum agar relevan dengan konteks zaman saat ini. Selain itu, kolaborasi dengan rekan seprofesi untuk bertukar pengalaman dan ide dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen juga dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat motivasi belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2012). *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya*. Jakarta: Indonesia.
- Dharma, K. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Matematika Terapan pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 67.
- Ermindyawati, L. (2010). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *IDEI : Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 1(1).
- Hasudungan Sidabutar, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan implikasinya terhadap tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76.
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Judge, R. &. (2015). *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.
- Masgumelar, N. K. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Islamic : Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP.
- Nurhayati. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 190.
- Suparlan, D. P. (1992). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana, D. (2012). *Mengenal Teknologi*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal FIDEI*, 1(2), 11.
- Widodo, A. (2007). Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 78.